

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman karet istilah ilmiah dikenal dengan *Hevea brasiliensis* Muel Arg. Merupakan salah satu komoditi ekspor yang cukup potensial disamping komoditi ekspor dari hasil perkebunan lainnya (Anonimus, 1982)

Tanaman karet bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari jenis tanaman karet liar yang terdapat di hutan-hutan lembah Amazone yang sekarang dikenal negara Brazil. Masuknya tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu bentuk usaha perluasan tanaman karet ke Wilayah Asia Tenggara karena melihat bahwa lateks yang dihasilkan dari tanaman karet mengandung nilai ekonomis serta beraneka ragam kegunaannya bagi kehidupan (Rasjidin, 1989).

Untuk meningkatkan hasil lateks di Indonesia dapat dilakukan berbagai usaha baik melalui intensifikasi maupun eksistensifikasi. Dalam hal ini pembibitan yang baik merupakan salah satu usaha didalam permulaan kearah keberhasilan penanaman karet. Karena dari bibit yang sehat dan baik akan diharapkan hasil tanaman yang berproduksi tinggi. (Anonimu, 1981).

Tanaman karet memiliki peranan besar dalam kehidupan di Indonesia. Banyak penduduk yang mengandalkan komoditi penghasil lateks ini. Karet tak hanya diusahakan oleh perkebunan besar milik negara yang memiliki areal mencapai ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat (Anonimus. 1994).

Dalam perkembangan teknologi abad ini sudah selayaknya kalau peningkatan produksi tanaman di Indonesia dilakukan melalui terobosan teknologi yaitu

pemaduan teknologi inkonvensional dan konvensional yang belum dijalani secara intensif adalah penggunaan zat pengatur tumbuh termasuk hormon yang cepat merangsang pertumbuhan (Manurung, 1986).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya semua tidak terlepas dari pembibitan sebagai awal mencapai produksi. Untuk melaksanakan pembibitan karet harus memperhatikan syarat tumbuh dari tanaman tersebut, seperti iklim dan tanah. Tanah untuk pembibitan karet harus subur, dan tekstur serta strukturnya baik. Tanah yang terlalu banyak mengandung pasir tidak sesuai untuk pembibitan, karena peka terhadap erosi dan mempunyai daya mengikat air yang terlalu rendah (Lubis, dkk, 1986).

Pertumbuhan bibit yang baik merupakan suatu faktor utama untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik dilapangan, maka diperlukan pemeliharaan yang sempurna, dalam hal ini pemberian pupuk yang tepat adalah salah satu faktor yang penting (Anonimus, 1989).

Tujuan pemupukan meningkatkan pertumbuhan tanaman, meningkatkan keseragaman tanaman, meningkatkan dan mempertahankan produksi serta mempertahankan tingkat kesuburan tanaman (Adwiganda, 1985).

Apabila ditinjau dari segi tanah, pemupukan bertujuan untuk mempertahankan tingkat kesuburannya atau bahkan kalau mungkin untuk meningkatkan kesuburan dari pada tanaman tersebut (Rasjidin, 1989).

Lebih lanjut (Lubis, 1992), mengatakan tanaman perlu di pupuk untuk memberikan hara yang ketersediaanya tidak cukup dalam tanah guna menunjang pertumbuhan dan produksi seperti yang diinginkan.